

# MOTIVATION OF WEDDING IN STUDENTS STUDENTS FKIP UNIVERSITY OF RIAU

Yenni Wahyuni<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Tri Umari<sup>3</sup>

Email: yenniwahyuni25@gmail.com<sup>1</sup>, rosandi5658@gmail.com<sup>2</sup>, triumari2@gmail.com<sup>3</sup>

No. Telp: 082391565977

*Guidance and Counseling Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *Marriage was a legally bond which gives birth to the family as the foundation of the life of society and state. The existence of a family marked or detected by a marriage contract, which is a requirement for forming a family. Person will have a new status as husband for man and wife for woman after getting marriage. In term of marriage, there may have strong motivation while making decision to get married especially for the student, because finishing the study is the main assignment for them. Hence, they looking for a job, work on their field to apply their knowledge then able to fill their needs. There were married students in FKIP S1 at University of Riau. This study aims to determine the motivation of married students during the study period, to determine the benefits and barriers to marriage during the study period. Research subjects were female students who had married during the study at the University of Riau as many as 8 people with age criteria  $\leq 22$  years. The method used is descriptive qualitative. Sampling in this research is done by Snowball Sampling. Research data obtained through interviews and documentation. The results indicate that the motivation of married students during the majority of study because of the avoidance of adultery, feel fit and need a partner, get offspring, and get support from the family. The benefits of marriage in the study period is more motivated to finish college, life becomes more peaceful and calm. In this study the majority of students declare no obstacles in their studies, marriage is not an obstacle in completing the lecture even they are motivated to complete college.*

**Key Words:** Motivation, Marriage

# MOTIVASI PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS RIAU

Yenni Wahyuni<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>, Tri Umari<sup>3</sup>

Email: yenniwahyuni25@gmail.com<sup>1</sup>, rosandi5658@gmail.com<sup>2</sup>, triumari2@gmail.com<sup>3</sup>

No. Telp: 082391565977

Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Pernikahan merupakan tali ikatan yang melahirkan keluarga sebagai dasar kehidupan masyarakat dan negara. Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu akad pernikahan, dimana hal ini sebagai syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena diketahui bahwa tugas utama mahasiswa adalah belajar agar setelah menyelesaikan kuliah dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Riau sendiri terdapat mahasiswa S1 yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa menikah pada masa studi, untuk mengetahui manfaat dan hambatan menikah pada masa studi. Subjek penelitian adalah mahasiswa perempuan yang telah menikah pada masa studi di Universitas Riau sebanyak 8 orang dengan kriteria umur  $\leq 22$  tahun. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *Snowball Sampling*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa menikah pada masa studi mayoritas karena agar terhindar dari zina, merasa cocok dan membutuhkan pasangan, mendapatkan keturunan, serta mendapat dukungan dari keluarga. Manfaat menikah pada masa studi yaitu lebih termotivasi untuk menyelesaikan kuliah, hidup menjadi lebih tenang dan tentram. Dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa menyatakan tidak ada hambatan dalam studinya, menikah bukanlah penghambat dalam menyelesaikan kuliah bahkan mereka termotivasi untuk segera menyelesaikan kuliah.

**Kata Kunci:** Motivasi, Pernikahan

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tali ikatan yang melahirkan keluarga sebagai dasar kehidupan masyarakat dan negara. Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu akad pernikahan, dimana hal ini sebagai syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului pernikahan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan tinggal di dalam satu rumah belum berhak disebut sebagai satu keluarga. Jadi faktor yang paling penting adalah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh pernikahan. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya keluarga.

Menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena diketahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar setelah menyelesaikan kuliah dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orangtua.

Rasio jumlah mahasiswa yang telah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah sangatlah kecil. Namun demikian, fenomena menikah muda dikalangan mahasiswa merupakan kejadian unik dan menarik jika dilihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Memang bagi sebagian besar mahasiswa menikah muda mungkin buka pilihan populer pada masa sekarang, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Hakim (2011) terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pernikahan di usia muda cukup banyak disorot oleh kalangan psikolog maupun pemerhati remaja. Menurut Neneng Hasanah, dalam muda.kompasnia.com, berdasarkan analisis psikolog, menikah pada usia 20 tahun ke atas sebenarnya tak bisa dibilang muda. Di usia tersebut, manusia sudah cukup matang. Beliau setuju dengan pernikahan saat kuliah, asalkan pernikahan tersebut disiapkan dengan baik. Kesiapan mental, materi, dan restu orang tua merupakan persiapan yang harus dipenuhi. Paling tidak punya penghasilan, tidak cukup dengan semangat saja.

Mahasiswa merupakan tonggak perubahan yang timbul melalui benih-benih pendidikan yang terlatih dan mahir. Tentunya hal tersebut mahasiswa dapatkan dari perkuliahan dan pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi di kampus. Hampir rata-rata masa aktif dari mahasiswa dalam mencari ilmu baik dalam perkuliahan maupun dalam berorganisasi terjadi pada tahap awal semester hingga akhir semester tujuh. Kebanyakan dari mahasiswa pada awal semester delapan sudah lebih memfokuskan diri pada tugas akhir yang harus dikerjakannya. Namun, perjalanan menjadi mahasiswa pada sebagian orang telah lebih dulu diiringi dengan status dalam ikatan pernikahan sebelum masa perkuliahannya berakhir. Fenomena tersebut terjadi di Universitas Riau.

Permasalahan pernikahan merupakan penelitian yang menarik untuk dilakukan khususnya bagi individu yang masih tercatat sebagai mahasiswa. Fenomena yang peneliti temui adalah di kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Riau sendiri terdapat mahasiswa S1 yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah).

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antar anggota keluarga dan teman masing-masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan emosional diantara mereka selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab ganda terjadi apabila salah satu atau keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya.

Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Wanita yang sudah menikah harus lebih banyak dirumah daripada diluar rumah, begitu juga seorang pria yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama temannya ketika masih hidup sendiri. Hurlock (2004) mengatakan bahwa remaja yang memilih untuk menikah dan memiliki anak sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya membuat mereka iri terhadap teman-temannya. Hal ini dikarenakan remaja tersebut kehilangan kesempatan untuk memiliki pengalaman dan kebebasan yang dimiliki teman-temannya yang belum menikah ataupun pengalaman dan kebebasan dari orang-orang yang telah mandiri sebelum menikah.

Keinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi (kuliah) inilah yang menurut peneliti menarik untuk di teliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Motivasi Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Riau.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada kedalaman data, semakin dalam dan detail data maka semakin baik kualitas penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang telah menikah pada masa studi di Universitas Riau sebanyak 8 orang dengan kriteria umur  $\leq 22$  tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Untuk mengumpulkan data tersebut maka digunakan instrument berupa wawancara dan dokumentasi. Definisi operasional dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut: Motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang untuk bertindak laku berupa kekuatan dalam diri individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pernikahan adalah suatu akad atau ikatan yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk berketurunan guna kelangsungan hidupnya dan mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang di ridhai Allah SWT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut : 1) Wawancara, wawancara perlu direkam dan dilihat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan izin informan. Wawancara dilakukan sebagaimana dkehidupan sehari-hari, Moeleong (2002). 2) Dokumentasi, pengambilan data diperoleh melalui record (alat perekam) kepada informan, dan pengambilan data telah mendapatkan persetujuan dari informan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Motivasi Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa

##### a. Keinginan terhindar dari zina

Alasan utama yang menjadi motivasi mahasiswa melakukan pernikahan adalah agar terhindar dari perbuatan zina, sehingga kebanyakan dari mereka memutuskan untuk menikah pada masa studi.

Subjek 2 mengatakan bahwa ia tidak ingin berlama-lama menunda pernikahan karena akan menimbulkan yang akan menimbulkan banyak dosa dan fitnah yang akan mencoretkan nama baik keluarga, karena subjek 2 sudah lama saling mengenal dan sudah bertunangan selama 1 tahun, sehingga mereka memutuskan untuk menikah. Hal yang sama juga dikatakan oleh subjek 4, mereka sudah lama saling mengenal satu sama lain.

*“Karena tidak mau terlalu lama lagi menunda pernikahan dan yang paling penting menghindari perbuatan terlarang (zina) yang akan menyimpulkan fitnah dan mencoretkan nama baik keluarga. Sebelum menikah saya dan suami telah bertunangan selama 1 tahun.”* (subjek 2, 29 Maret 2018)

*“Kami sudah berpacaran 4 tahun. Tidak ingin berlama-lama lagi karena takut terjerumus dalam hubungan terlarang (zina), sehingga kami memutuskan untuk menikah dengan syarat saya tetap melanjutkan kuliah.”* (subjek 4, 30 Maret 2018)

Subjek 5 mengatakan bahwa motivasi utama menikah saat ini adalah agar terhindar dari perbuatan zina, selain itu juga beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orangtua. Menikah adalah pilihan yang tepat untuk terhindar dari dosa bahkan dapat menjadi pahala karena menikah merupakan ibadah kepada Allah, dan salah satu bentuk bakti terhadap orangtua.

*“Saya memilih menikah karena ingin menghindari perbuatan zina, selain itu alasan saya menikah adalah untuk beribadah kepada Allah dan berbakti kepada kedua orangtua saya.”* (subjek 5, 03 April 2018)

Hal yang sama juga terjadi kepada subjek 6 dan subjek 7 yaitu memutuskan menikah adalah untuk menghindari zina. Namun setelah menikah mereka tinggal terpisah dari suami karena harus menjalani aktivitas masing-masing dan ketika libur suami akan mengunjungi mereka.

*“Salah satu motivasi saya menikah yaitu agar terhindar dari zina. Kalau sudah menikah kan semuanya sudah halal. Dan kapan saja suami saya ingin mengunjungi saya gak ada masalah.”* (subjek 6, 04 April 2018)

*“Iya. Kami pacaran sudah hampir 4 tahun, mulai dari SMA. Awalnya saya ragu untuk memutuskan untuk menikah karena masih kuliah. Tapi dia selalu menguatkan saya meskipun pada akhirnya nanti akan berpisah rumah karena saya di pekanbaru sedangkan dia di kampung. Namun dia berjanji 2 minggu sekali akan mengunjungi saya*

di pekanbaru. Lagi pula kami sudah terlalu lama pacaran, meskipun tidak sering bertemu namun selalu takut dengan dosa karena masih pacaran. Dan akhirnya saya setuju untuk menikah.” (subjek 7, 05 April 2018)

Subjek 8 memutuskan untuk menikah karena takut dosa dan mengingat nasehat bapaknya untuk tidak pacaran tapi langsung menikah.

“Saya juga tidak ingin berpacaran. Takut dosa, saya sering dengerin ceramah tentang dosa pacaran dan indahnya pernikahan, begitu juga dengan bapak saya yang selalu menasehati saya “jangan pacar-pacaran kalau ada yang mau langsung menikah aja” lalu saya memutuskan untuk menikah meskipun masih kuliah.” (subjek 8, 05 April 2018)

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menikah pada masa studi mereka telah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai agama yang diperoleh dari orangtua, guru, dan ustadz agar terhindar dari perbuatan dosa (zina).

#### b. Merasa cocok dan saling membutuhkan

Motivasi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menikah pada masa studi sangat memperhatikan pasangannya sesuai atau tidak dengan dirinya. Subjek 2 dan subjek 5 mengatakan bahwa dirinya sudah siap untuk menjadi seorang istri dan cocok dengan pasangan yang dipilihnya.

“Saya juga sudah merasa siap menjadi seorang istri dan sangat cocok dengan suami sehingga dari pada berlama-lama lagi lebih baik menikah.” (subjek 2, 29 Maret 2018)

“Saya merasa nyaman dan cocok dengan suami, serta ingin mendapatkan kasih sayang dan perhatian lebih sebagai pengganti ibu saya. Selain itu, motivasi saya menikah karena saya sudah merasa nyaman dengan suami meskipun baru kenal dan ingin mendapat perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya tidak saya dapatkan.” (subjek 3, 30 Maret 2018)

Subjek 4 memutuskan untuk menikah karena keinginan berdua. Karena mereka sudah lama pacaran sehingga memutuskan untuk segera menikah.

“Saya awal menikah karena keinginan berdua.” (subjek 4, 30 Maret 2018)

Subjek 7 memilih menikah selain agar terhindar dari zina juga karena merasa cocok dengan pasangan dan sudah lama saling mengenal sehingga dapat menerima kekurangan masing-masing dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal yang sama juga dikatakan oleh subjek 8 dan kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Serti ungkapan subjek 7 dan 8 sebagai berikut:

“Salah satu yang mendorong saya menikah pada saat studi yaitu agar terhindar dari zina dan kecocokan diantara kami berdua. Apalagi kami pacaran sudah sangat lama. Kalau sudah menikah kan bebas mau ngapain karena sudah halal.” (subjek 7, 04 April 2018)

“Salah satu yang mendorong saya menikah pada saat studi yaitu karena saya sudah siap, nyaman dan cocok dengan suami saya.” (subjek 8, 05 April 2018)

c. Cita-cita amanah (Ar-Rum:21)

Setiap manusia pasti ingin mendapatkan ketentraman dalam hidup salah satunya dengan menikah, seperti janji Allah dalam surah Ar-Rum: 21 yang berarti *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*(QS.Ar-Rum: 21).

Subjek 1 memiliki keinginan untuk menikah sejak semester 3 agar dapat mengumpulkan banyak pahala kepada Allah SWT. Selain itu agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang tanpa memikirkan dosa karena sudah halal. Subjek 8 juga mengatakan hal yang sama yaitu memiliki cita-cita untuk menikah muda.

*“Sebenarnya saya memang memiliki keinginan untuk menikah muda karena ingin mengumpulkan banyak pahala kepada Allah, dan dari mulai semester 3 saya sudah ingin menikah, sudah ada sih yang datang tapi tidak untuk langsung menikah jadi saya tidak mau, karena saya hanya ingin mengenal laki-laki untuk lansung menikah saja. Manfaatnya tidak lagi takut akan dosa, lebih tenang menjalani kehidupan dan lebih termotivasi ingin cepat menyelesaikan kuliah.”* (Subjek 1, 28 April 2018)

*“Kalau dari saya sih memang saya punya cita-cita untuk menikah mudah apalagi setelah kakak saya menikah, saya langsung bilang ke ibu kalau saya mau menikah juga, dan ibu mengiyakan keinginan saya itu. Jarak saya dan kakak saya menikah cuma 1 tahun. Selain itu saya ingin menikah karena saya ingin menyempurnakan agama.”* (subjek 8, 05 April 2018)

d. Cukup umur dan merasa telah wajib menikah

Dalam Undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun). BKKBN menetapkan usia kawin dengan standar usia 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki. Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, karena pada usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta kuat untuk melahirkan keturunan. Sedangkan usia untuk laki-laki adalah 25-28 tahun.

Mayoritas pada subjek yang dilakukan penelitian menyatakan usia menikah umur 19-22 tahun. Hal ini terjadi karena mereka merasa sudah cukup umur dan siap untuk menikah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek 2, subjek 4, 5, 6, 7, dan 8.

*“Saya menikah usia 21 tahun”*(subjek 2, 29 Maret 2018)

*“Usia saya saat ini 22 tahun.”*(subjek 4, 30 Maret 2018)

*“Saya menikah pada usia 22 tahun.”*(subjek 5, 03 April 2018)

*“Umur 22 tahun, umur yang pas buat nikah (sambil tertawa).”*(subjek 6, 04 April 2018)

*“22 tahun.”* (subjek 7, 05 April 2018)

*“Saya menikah usia 22 tahun”* (subjek 8, 05 April 2018)

Alasan berbeda di sampaikan oleh subjek 1 dan 3. Subjek 1 merasa cukup umur di usia 20 tahun. Ia mengikuti sunah Rasul menikah muda agar mendapatkan

pahala dan rahmat Allah. Dan subjek 3 menikah pada usia 19 tahun karena ingin lebih mandiri (sejak ibunya meninggal) dan tidak membebani orangtua.

*“Menikah umur 20 tahun. Sebenarnya saya memang memiliki keinginan untuk menikah muda karena ingin mengumpulkan banyak pahala kepada Allah, dan dari mulai semester 3 saya sudah ingin menikah, sudah ada sih yang datang tapi tidak untuk langsung menikah jadi saya tidak mau, karena saya hanya ingin mengenal laki-laki untuk lansung menikah saja.”* (subjek 1, 28 Maret 2018)

*“Saya memutuskan untuk menikah karena semenjak ibu saya meninggal saya tinggal bersama nenek saya. Setelah ibu saya meninggal saya harus hidup mandiri. Dan saya tidak ingin menyusahkan nenek dan ayah saya.”* (subjek 3, 29 Maret 2018)

#### e. Kebutuhan biologis

Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi adalah untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Dimana seseorang pada masa perkembangan secara fisik dan reproduksi sudah dapat dikatakan matang serta berfungsi dengan baik. Sehingga semua subjek memutuskan untuk menikah agar terhindar dari zina demi memenuhi kebutuhan biologisnya.

#### f. Mendapatkan keturunan

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, karena dengan memiliki anak pernikahan akan terasa lebih sempurna dan meneruskan keturunannya.

Subjek 1 mengatakan tujuan untuk menikah adalah untuk mendapatkan keturunan agar dapat membantu Rasulullah di akhirat kelak. Begitu juga dengan subjek 2 dan subjek 7. Seperti ungkapkan subjek 1, 2 dan 7:

*“Serta untuk membantu Rasulullah AS di akhirat kelak dengan memperbanyak keturunan. Lagipula jika sudah menikah sudah bebas untuk melakukan apapun.”* (subjek 1, 28 Maret 2018)

*“Hal yang mendorong saya memutuskan untuk menikah adalah untuk mendapatkan keturunan.”* (Subjek 2, 29 Maret 2018)

*“Keinginan terbesar saya setelah menikah ingin segera diberi keturunan”* (Subjek 7, 4 April 2018).

Subjek 6 menikah karena ingin cepat memiliki anak agar dapat hidup bahagia bersama keluarga, seperti yang diungkapkan:

*“Keinginan ingin cepat memiliki anak dan hidup bahagia bersama suami”* (Subjek 6, 4 Maret 2018)

#### g. Dukungan keluarga

Pada penelitian ini mayoritas keluarga mendukung keputusan informan untuk menikah dengan syarat kuliah tetap berjalan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh subjek 1, bahkan keingin mendapatkan cucu dijadikan alasan untuk menikahkan anaknya,

seperti yang diungkapkan oleh subjek 2. Begitu juga dengan subjek 8 orangtua mendukung untuk menikah muda.

*“Alhamdulillah orangtua saya sangat mendukung saya menikah.”* (Subjek 1, 28 Maret 2018)

*“Setuju banget kak, karena kan saya juga anak cewek satu-satunya jadi mereka tu pengen cepet dapat cucu.”* (subjek 2, 29 Maret 2018)

*“Orang tua yang mengizinkan dan mendukung saya menikah muda”* (subjek 8, 05 April 2018)

Subjek 5 mengatakan bahwa orangtuanya sangat setuju bahkan menjodohkannya dengan anak teman dekat orangtua.

*“Tentu saja mereka sangat mendukung karena mereka yang menjodohkan saya dengan suami saya.”* (subjek 5, 03 April 2018)

Karena sudah lama pacaran serta orangtua sudah saling mengetahui menjadi dorongan untuk melangsungkan pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh subjek 6 dan 7:

*“Alhamdulillah dari awal pacaran kami sudah saling mengenal orang tua masing-masing. Dan mereka mendukung.”* (subjek 6, 04 April 2018)

*“Alhamdulillah dari awal pacaran orangtua kami sudah saling setuju, bahkan bapak saya yang menyuruh saya untuk segera menikah meskipun masih kuliah tapi orangtua saya percaya saya bisa menjalani keduanya.”* (subjek 7, 04 April 2018)

#### h. Mengurangi beban orangtua

Keadaan orangtua dimana terjadi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan karena banyaknya jumlah anak yang akan dibiayai, membuat subjek 3 dan subjek 8 termotivasi untuk menikah agar terbebas dari tanggungan orangtua (meringankan beban orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh subjek 3 dan subjek 8:

*“Saya memutuskan untuk menikah karena semenjak ibu saya meninggal saya tinggal bersama nenek saya. Setelah ibu saya meninggal saya harus hidup mandiri. Dan saya tidak ingin menyusahkan nenek dan ayah saya.”* (subjek 3, 29 Maret 2018)

*“Itu tadi selain orang tua yang mengizinkan dan mendukung saya menikah muda, saya juga ingin meringankan beban orangtua.”* (subjek 8, 05 April 2018)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa motivasi menikah mahasiswa ingin mengurangi beban ekonomi orangtua, dan berharap suami dapat menanggung berbagai macam kebutuhan dirinya.

#### i. Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim

Majelis taqlim bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk dari Al-qur'an dan hadis dalam hal kebahagiaan dunia akhirat, pernikahan dan mencari ridho Allah SWT. Subjek 1 mengatakan bahwa memutuskan untuk menikah karena baper melihat pasangan-pasangan yang sudah menikah dan karena sering mengikuti kajian yang membahas pernikahan. Sebagaimana yang diungkapkan:

*“Motivasi saya menikah karena saya suka baper ya dengan pasangan yang sudah menikah, kemana-mana berdua tanpa takut dosa lagi, dan dari berbagai kajian yang*

*saya ikuti selalu membahas tentang menikah. Dan alhamdulillah dipertemukan dengan suami. Saya menikah itu umur 20 tahun.”* (subjek 1, 28 Maret 2018)

Subjek 8 mengatakan bahwa iya termotivasi menikah karena sering mendengarkan ceramah baik secara langsung atau melalui media sosial, selain itu juga ayahnya selalu menasehati jika pacaran itu tidak baik.

*“Saya juga tidak ingin berpacaran. Takut dosa, saya sering dengerin ceramah tentang dosa pacaran dan indahnya pernikahan, begitu juga dengan bapaksaya yang selalu menasehati saya “jangan pacar-pacaran kalau ada yang mau langsung menikah aja” lalu saya memutuskan untuk menikah meskipun masih kuliah.”* (subjek 8, 05 April 2018)

Berdasarkan uraian diatas mengenai motivasi pernikahan di kalangan mahasiswa dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel. 1. Motivasi Pernikahan Mahasiswa FKIP Universitas Riau

Subjek Penelitian	Motivasi Pernikahan
Subjek 1	Mendapatkan keturunan Dukungan keluarga Cita-cita amanah (Ar-Rum:21) Pengetahuan yang diperoleh dari kajian yang diikuti
Subjek 2	Keinginan terhindar dari zina Merasa cocok dan saling membutuhkan Mendapatkan keturunan Dukungan keluarga
Subjek 3	Keinginan terhindar dari zina Merasa cocok dan saling membutuhkan
Subjek 4	Keinginan terhindar dari zina Merasa cocok dan saling membutuhkan
Subjek 5	Keinginan terhindar dari zina Dukungan keluarga
Subjek 6	Keinginan terhindar dari zina Dukungan keluarga
Subjek 7	Keinginan terhindar dari zina Merasa cocok dan saling membutuhkan Mendapatkan keturunan Dukungan keluarga
Subjek 8	Keinginan terhindar dari zina Merasa cocok dan saling membutuhkan Cita-cita amanah (Ar-Rum:21) Pengetahuan yang diperoleh dari kajian yang diikuti

*Sumber: Data Olahan Peneliti (2018)*

Dari tabel 1 secara umum menunjukkan bahwa motivasi pernikahan di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Riau adalah agar terhindar dari zina, merasa cocok dan membutuhkan pasangan, mendapatkan keturunan, serta mendapat dukungan dari orangtua.

## Manfaat Dan Hambatan Menikah Pada Masa Studi

### a. Manfaat yang dirasakan setelah menikah

Terdapat manfaat/kebaikan menikah pada saat studi yang dirasakan oleh mahasiswa, karena mereka tidak sembarangan mengambil keputusan. Seperti yang di ungkapkan oleh masing-masing subjek:

*“Manfaatnya yang paling tersa sekali itu saya merasa lebih dekat dengan Allah, karena ada suami yang lebih membimbing kita ke jalan Allah beribadah bersama, tidak lagi takut akan dosa, lebih tenang menjalani kehidupan, dan lebih termotivasi ingin cepat menyelesaikan kuliah.”* (subjek 1, 28 Maret 2018)

*“Manfaatnya lebih termotivasi ingin cepat menyelesaikan kuliah. Kedepannya lebih jelas dan terarah, karena sudah banyak yang direncanakan bersama suami.”* (subjek 2, 29 Maret 2018)

*“Manfaat yang saya rasakan saya lebih mandiri lagi dan saya telah memiliki tanggung jawab yang lebih sebagai seorang ibu dan seorang istri. Saya menjalani nya dengan senang hati. Merawat anak dan suami. Tentunya mereka adalah motivasi saya ingin cepat selesai kuliah.”* (subjek 3, 30 Maret 2018)

*“Manfaatnya lebih semangat kuliah dan ingin cepat tamat. Nyaman, tenang dan terasa lebih lengkap kehidupan saya.”* (subjek 4, 30 Maret 2018)

*“Yang pertama manfaatnya tu kalau sudah halalkan kemana-mana tu enak sama suami, lebih bertanggungjawab bbukan hanya menjadi seorang mahasiswa yang harus segera menyelesaikan kuliah, sebagai seorang istri dan yang paling penting tanggungjawab sebagai ibu yang baik untuk buah hati.”* (subjek 5, 03 April 2018)

*“Manfaatnya lebih termotivasi ingin cepat menyelesaikan kuliah. Ingin cepat wisuda. Dan bisa tinggal bersama suami tanpa terpisah oleh jarak lagi (sambil tertawa). Dan segera diberi momongan amin. Biar kebahagiaan nya lebih terasa tinggal bersama anak dan suami.”* (subjek 6, 04 April 2018)

*“Manfaatnya lebih semangat untuk segera menyelesaikan kuliah. Ingin cepat wisuda dan berkumpul bersama keluarga di kampung. Dan segera diberi momongan, aamiin.”* (subjek 7, 4 April 2018)

*“Manfaatnya lebih tenang karena sudah ada yang menjaga, lebih termotivasi ingin cepat menyelesaikan kuliah. Dan lebih fokus untuk menjadi ibu dan istri yang baik bagi anak dan suami.”* (subjek 8, 5 April 2018)

Dari pernyataan masing-masing subjek diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat menikah pada masa studi yaitu lebih termotivasi untuk menyelesaikan kuliah, hidup menjadi lebih tenang dan tenang.

### b. Hambatan Menikah Pada Masa Studi

Mahasiswa yang telah menikah tentu akan menghadapi hambatan-hambatan baik dalam kuliahnya maupun kehidupan rumah tangga. Namun dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa menyatakan tidak terdapat hambatan dalam studi. Menikah bukanlah penghambat dalam menyelesaikan kuliah, bahkan mereka termotivasi untuk segera menyelesaikan kuliahnya. Hal ini dapat terlihat dari indeks prestasi mahasiswa sebelum menikah dan setelah menikah:

Tabel 2. Indeks Prestasi Mahasiswa Sebelum Menikah Dan Setelah Menikah

Subjek Penelitian	IP Sebelum Menikah	IP Setelah Menikah
Subjek 1	3,6	3,68
Subjek 2	3,10	3,40
Subjek 3	3,4	3,5
Subjek 4	3,53	3,5
Subjek 5	3,38	3,55
Subjek 6	3,7	-
Subjek 7	3,38	3,57
Subjek 8	3,42	3,53

*Sumber: Data olahan peneliti (2018)*

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa yang menikah pada saat studi tidak mengalami penurunan Indeks Prestasi (IP), bahkan mengalami kenaikan karena mereka termotivasi dalam kuliah setelah menikah dan yakin dengan keputusan yang diambil. Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat hambatan dalam bidang akademik. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan di peroleh bahwa keputusan mahasiswa untuk menikah pada masa studi karena pasangan (suami) sudah memiliki pekerjaan. Sehingga tidak terdapat hambatan dalam perkuliaan dan dapat fokus untuk segera menyelesaikan kuliahnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa menikah pada masa studi mayoritas karena agar terhindar dari zina, merasa cocok dan membutuhkan pasangan, mendapatkan keturunan, serta mendapat dukungan dari keluarga untuk menikah pada masa studi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2014) yang menyatakan bahwa islam telah menerapkan hukum-hukum preventif agar para pemuda dan pemudi terhindar dari rangsangan dan godaan untuk berbuat maksiat seperti zina. Syukaisih (2017) menyatakan bahwa penyebab terjadi pernikahan dini pada remaja adalah faktor pengetahuan, motivasi, budaya, status ekonomi orang tua, peran orangtua dan peran teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Febrinaningtyas Sari et al (2013) yang menyatakan bahwa motivasi yang melatarbelakangi partisipan 1 (istri) dan partisipan 2 (suami) untuk segera menikah adalah keinginan partisipan sendiri untuk menikah. Hal ini disebabkan adanya perasaan saling mencintai antara kedua partisipan dan lamanya partisipan dalam menjalani hubungan pacaran. Motivasi lain yang melatarbelakangi kedua partisipan untuk menikah adalah tekanan keluarga.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Angela Sudarto (2014) menyatakan bahwa dari tiap kelompok kepuasan perkawinan terdapat lima persamaan antar kelompok dan delapan perbedaan yang menjadi karakteristik tiap kelompok. Kelima persamaannya dalam hal agama, dampak perkawinan dalam hal ekonomi, kesehatan, emosional, dan sosial. Kedelapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan ini yaitu dalam hal jumlah anak, tempat tinggal, usia kawin, pendapatan

suami subjek perbulan, alasan perkawinan, dan dampak perkawinan dalam hal fisik dan pendidikan.

Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Krisnatuti et al (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang pernikahan berhubungan signifikan dengan usia, jenis kelamin, dan prestasi akademik. Persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, diskusi pernikahan dengan teman, dan pacar. Kesiapan menikah berhubungan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan. Sementara itu, kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia, jumlah penyakit yang diderita, dan cara untuk mengelola rumah tangga.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rusmini (2015) yang menyatakan bahwa pada umumnya penduduk melakukan pernikahan di usia dini disebabkan karena faktor perjodohan, dimana yang menjadi pasangannya tidak lain dari keluarganya sendiri, selain itu adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap pergaulan anaknya, sehingga ada sebagian informan dipaksa menikah, serta ada juga karena kemauan sendiri untuk menikah, dengan alasan sudah tidak sanggup bersekolah. Mariyatul Qibtiyah (2014) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan budaya tidak berpengaruh terhadap perkawinan muda perempuan.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat menikah pada masa studi yaitu lebih termotivasi untuk menyelesaikan kuliah, hidup menjadi lebih tenang dan tenang. Dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa menyatakan tidak terdapat hambatan dalam studi. Menikah bukanlah penghambat dalam menyelesaikan kuliah, bahkan mereka termotivasi untuk segera menyelesaikan kuliahnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuhpritta Anisaningtyas et al (2011) yang menyatakan bahwa secara umum responden menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

Selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Tri Utami (2015) yang menyatakan bahwa para pelaku pernikahan di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani, yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi mayoritas karena agar terhindar dari zina, merasa cocok dan membutuhkan pasangan, mendapatkan keturunan, serta mendapat dukungan dari keluarga. Manfaat menikah pada masa studi yaitu lebih termotivasi untuk menyelesaikan kuliah, hidup menjadi lebih tenang dan tenang. Dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa menyatakan tidak ada hambatan dalam

studinya, menikah bukanlah penghambat dalam menyelesaikan kuliah bahkan mereka termotivasi untuk segera menyelesaikan kuliah.

## **Rekomendasi**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan : 1) Bagi mahasiswa yang hendak menikah terlebih dahulu mempersiapkan diri dari segala hal yang akan dijalani setelah menikah mulai dari membagi waktu antara kuliah dan keluarga. Agar kuliah tidak menjadi suatu hambatan dalam menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain. 2) Diharapkan bagi mahasiswa yang telah menikah dapat mempertahankan prestasi akademiknya dan membagi waktu antara kuliah dan sebagai seorang istri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angela Sudarto. 2014. *Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Yang Menikah Dini*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1(3). Surabaya.
- Diah Krisnatuti, Vivi Oktaviani. 2010). *Persepsi Dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 01(04): 30-36. Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Fajar Tri Utami. 2015. *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. *Jurnal Psikologi Islami* 1(1): 11-21. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang.
- Galuhpritta Anisaningtyas, Yulianti Dwi Astuti. 2011. *Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-I*. *Proyeksi* (2)6: 21-33. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Hakim Luthfi. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Perspektif Hukum Islam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Intan Febrinaningtyas Sari, Desi Nurwidawati. 2013. *Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah*. *Character* 2(2). Program Studi Psikolog. FIP. Unesa.

- Mariyatul Qibtiyah. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan 1(3): 50-58. Departemen Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusmini. 2015. *Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Syukaisih. 2017. *Perilaku Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes 3(8). Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah Pekanbaru. Pekanbaru.
- Uswatun Khasanah. 2014. Pandangan islam tentang pernikahan dini. Terampil, 2(2). 217-232